

# **Analisis Lingkungan Baik Dan Buruk Dalam Al-Qur'an**

**Dalmi Iskandar Sultani<sup>1</sup>, Syamsu Nahar<sup>2</sup>, Mohammad Al Farabi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

dalmisultani@umnaw.ac.id, syamsunahar@uinsu.ac.id, mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id

## **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui Islam dan lingkungan pendidikan. Yaitu mengetahui lingkungan pendidikan yang baik dan buruk. Menggunakan metode kepustakaan (*library research*), pengumpulan data menggunakan konten analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dalam Islam ada dua, mempengaruhi pertumbuhan manusia dari segi akhlak dan akademik. Lingkungan yang baik dengan penduduk masyarakat beriman, bertaqwa, beribadah, beramal shaleh mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar akan mendidik setiap anak dalam pengaruh yang baik. Lingkungan yang buruk dengan penduduk masyarakat ingkar jauh dari Allah dan kebenaran, gemar melakukan dosa, zolim dan yang bertentangan dengan ajaran Islam mempengaruhi dan mendidik anak menjadi individu yang tidak baik. Pada keduanya Allah memberi ganjaran, lingkungan yang baik mendapat rahmat keberkahan, lingkungan yang buruk mendapat azab dan siksa sejak di dunia hingga di akhirat. Kesimpulannya adalah lingkungan pendidikan mempengaruhi tumbuh kembang anak dengan akhlak perilaku baik atau buruk dalam kehidupan.

**Kata Kunci: Islam, Lingkungan, Pendidikan.**

## A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama rahmatan lil ‘ālamīn. Padanya terdapat syari’at sebagai pedoman untuk mengatur alam beserta isinya, agar terpelihara dengan baik sesuai fungsinya menjadi manfaat dalam kehidupan. Allah ciptakan alam dengan bentuk menakjubkan, bumi terdiri dari daratan, lautan, gunung, hutan, tumbuhan, hewan beragam jenis yang hidup di darat dan di air untuk mengisi alam fana ini. (Abidin & Muhammad, 2020) Kemudian Allah tinggikan langit tidak bertepi tanpa tiang penyanggah, dari langit diturunkan hujan, sumber penghidupan seluruh makhluk. Allah ciptakan semua dengan haq, bukan main-main. “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” QS. Ad-Dukhan/ 44: 38-39. (Sutarto, 2019) Agar maksud tujuan penciptaan alam sesuai dengan fungsinya, terpelihara, terjaga, dikelola dengan baik, menjadi manfaat bagi kehidupan, maka Allah ciptakan satu makhluk yang berbeda dalam bentuk lain, berperan, bertanggung jawab menjaga serta melestarikannya yaitu manusia, makhluk paling sempurna lagi mulia dengan segenap potensi disebut fitrah sebagai khalifah. Manusia sebagai khalifah bukan berarti bebas melakukan yang diinginkan tanpa memperhatikan, mematuhi perintah Allah. Sebab manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya, “Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” QS. Aż-Żariyāt/ 51: 56.

Termasuk dalam lingkungan, manusia sebagai khalifah harus menempatkan pilihan baik dan mendekatkan diri pada Allah, menjauhi maksiat dan dosa, yaitu patuh, tunduk, ta’at, bertakwa pada Allah, dan tidak ingkar, sombong, takabbur, angkuh, merasa hebat dan berkuasa serta berbuat maksiat. Manusia yang mampu melaksanakan tanggung jawab sebagai khalifah memimpin, menjaga, merawat, mengelola, alam menjadi bermanfaat, mendatangkan ketentraman, kedamaian, kebahagiaan, kemakmuran bagi manusia, makhluk lain serta lingkungan, dapat menjadi contoh tauladan, merupakan lingkungan yang baik. Manusia fasik yang berbuat zaliman, tidak adil, menindas, merusak, membuat kekacauan, kesengsaraan, kesusah payahan, kemiskinan bagi rakyat yang semestinya makmur, merupakan lingkungan yang menjadi penyebab hancur binasanya sebuah negara, sebab tidak

ada rasa cinta, kasih sayang, kepedulian, ke imanan, ketaatan dan ketakwaan kepada Allah merupakan lingkungan yang buruk.(Amatullah et al., 2024)

Sebagai pemimpin manusia harus mampu mewakili Allah untuk memimpin, memelihara kelangsungan lingkungan hidup semua makhluk, sehingga dalam tanggungjawab menumbuhkan keyakinan bahwa pemeliharaan Allah terhadap alam tidak secara langsung, namun diserahkan pada sunnah lingkungan (sunnah al-bi'ah) yang manusia menjadi bagian penting di dalamnya. Ibarat burung-burung dan hewan lain yang ikut melestarikan alam dengan menebarkan biji tumbuhan yang dimakannya. Manusia dituntut aktif memelihara, melestarikan lingkungan pendidikan terhadap fungsinya sebagai 'abdun dan khalifah. Jika manusia berhasil menjalankan amanah memelihara dan melestarikan alam menjadi makmur, maka disebut sebagai lingkungan yang baik, dan Allah melimpahkan rahmat-Nya.(Shihab, 2004)

Lingkungan adalah keseluruhan faktor yang mempengaruhi suatu organisme, yaitu organisme hidup (*biotic factor*) atau tidak hidup (*abiotic factor*), misal keadaan suhu, curah hujan, panjang siang, malam, angin, serta arus laut. Interaksi antara organisme dengan kedua faktor biotic dan abiotic membentuk suatu ekosistem alam. Bahkan, perubahan kecil yang terjadi dalam suatu ekosistem dapat berpengaruh pada kelangsungan keberhasilan hidup manusia atau suatu jenis binatang dan tumbuhan dalam lingkungannya.(Juniatmoko et al., 2023)

Lingkungan pendidikan mempengaruhi manusia, sikap, kepribadian, keyakinan. Krisis lingkungan dapat membahayakan peradaban sebagai efek dari perilaku manusia, yang dengan sengaja menggunakan tangan dan kekuasaan untuk berbuat kerusakan, kemungkaran. "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." QS. Ar-Rūm/ 30: 41. Kearifan lingkungan sangat ditekankan dalam Islam. Karena budaya bukan sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh melalui proses belajar dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dalam pengertian ini, kebudayaan adalah pengetahuan. Lingkungan yang dikelola dengan nilai Islam mampu membuat budaya manusia hidup dengan nilai Islam, sebaliknya

lingkungan dikelola dengan cara tidak baik, dapat memperburuk kepribadian manusia.(Mun'im, 2022)

Islam menganjurkan agar pendidikan Islam memilih manusia, masyarakat, dan lingkungan pendidikan yang baik. Manusia diajarkan berbuat yang bermanfaat, Al-Qur'an memberi pengajaran manusia melakukan penjagaan, perawatan, pemeliharaan terhadap lingkungan pendidikan.(Fitrotunnisa & Prasetyawati, 2023a) Al-Qur'an menegaskan pentingnya memelihara lingkungan pendidikan sebagai kewajiban dan tanggung jawab agama dan akhlak dalam kehidupan ajaran Islam. Tentunya terdapat banyak ayat tentang lingkungan pendidikan dalam Al-Qur'an yang dapat ditela'ah dan dijelaskan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan (library research) yang termasuk kategori studi teks.(Sugiono, 2019) Diketahui melalui cirinya: pertama; peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, kedua; bersifat siap pakai (ready-made) dalam arti peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali berhadapan langsung dengan sumber yang tersedia, ketiga; data pustaka umumnya sumber sekunder, yaitu memperoleh bahan-bahan dari tangan kedua bukan dari tangan pertama di lapangan, keempat; kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu, peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Merujuk pendapat yang dikemukakan Noeng Muhadjir, studi teks dalam penelitian ini termasuk ke dalam kajian studi pustaka membangun suatu konsep teoritik yang sangat berguna pada waktunya nanti. Sumber data kepustakaan adalah bahan-bahan tertulis berupa sumber primer (primary source) maupun sekunder (secondary source).(Mustaqim, 2017) Menjadi sumber primer adalah kitab Al-Qur'an dan Tafsir, sumber sekundernya berbagai literatur yang ada kaitan dan relevansinya yaitu hadis, ensklopedi, kamus, buku-buku, ilmu pendidikan Islam, karya ilmiah (disertasi), abstrak, jurnal-jurnal ilmiah, dan sumber data lainnya yang relevan.(Darmalaksana, 2020)

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan merujuk pada semua faktor fisik, biologis, sosial, dan budaya yang ada di sekitar dan memengaruhi kehidupan langsung maupun tidak langsung, termasuk udara, air, tanah, flora, fauna, manusia, bangunan, teknologi, dan interaksi antara mereka. (Abidin & Muhammad, 2020) Istilah lingkungan tidak terdapat dalam konsep yang baku, seperti konsep lingkungan yang disodorkan dalam kerangka definisi kongkret. Namun isyaratnya jelas terdapat di dalam Al-Qur'an, yang menyebutkan kata *ard* (lingkungan) diulang-dulang diantaranya dalam surah al-Baqarah/ 2: 22: "Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. QS. Al-Baqarah: 22. (Muhammad & Penulis, 2022)

Dalam bahasa Inggris lingkungan disebut *environment* dan *al-Bi'ah* (Arab), merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, kondisi dan makhluk hidup, serta struktur yang tidak dapat diamati dengan mata kepala, yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan manusia. Banyak bidang ilmu yang mengkaji tentang lingkungan, yang pada akhirnya lingkungan dan segala permasalahannya memiliki spesialisasi ilmu sendiri. Manusia mengenal lingkungannya menggunakan potensi indera, dan pengenalan menjadi pengetahuan yang dikumpulkan menurut suatu aturan tertentu menjadi kekayaan yang disebut ilmu. Ilmu tersebut yang membawa setiap manusia dalam kebaikan. (Afriana & Hidayat, 2022)

Lingkungan adalah segala sesuatu yang sangat dekat dengan segala aspek kehidupan manusia berlandaskan proses interaksi alam dengan masyarakat dan sekitarnya saling berhubungan antara alam dengan penyusunnya atau keadaan baik hidup maupun tidak hidup yang memberikan pengaruh pada organisme. Merupakan tempat tinggal yang harus dijaga keutuhannya, dikelola, dilestarikan. (Fitrotunnisa & Prasetyawati, 2023a) Untuk itu, setiap manusia memiliki hak dan kewajiban untuk melestarikan lingkungan. Karena lingkungan bukan hanya pengaruh fisik dan kimia saja, tetapi juga faktor-faktor sosial lainnya yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia. Jadi lingkungan merupakan sistem yang kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme, dari

berbagai unsur yang ada baik yang tampak maupun yang tidak secara keseluruhan, jika baik mendapat rahmat karunia dan jika buruk mendapat teguran, ganjaran bahkan kehancuran atau dibinasakan oleh Allah.(Fitrotunnisa & Prasetyawati, 2023b)

Lingkungan disebutkan sebagai tempat tinggal dan tempat beraktivitas telah dikemukakan dalam Al-Qur'an dengan istilah Al-Qaryāh, kata Al-Qaryāh ini diidentikkan berkenaan dengan seluruh aktifitas penduduk suatu negeri baik yang ta'at kepada Allah maupun tidak.(Zulfikar, 2018) Perilaku sifat ta'at dan tidak ini yang menjadi cikal bakal baik dan buruknya suatu lingkungan dan mendapat balasan. Al-Qaryāh diartikan sebagai suatu negeri tentang perilakunya, ada penduduk yang ta'at kepada Allah dan beramal saleh sehingga memperoleh kedamaian dan ketentraman, dan ada juga penduduk yang ingkar kepada Allah dengan membuat kerusakan dan perbuatan yang tercela yang kemudian Allah menurunkan balasan berupa siksaan/ azab, keadaan itu diterangkan dalam Al-Qur'an: "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau". QS. An-Nisā: 4: 75. "Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." QS. An-Nahāl: 16: 112.(Nurhayati et al., 2018)

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa lingkungan dalam pengertiannya sebagai tempat tinggal manusia telah disebutkan dan jelaskan dalam bentuk sempit ataupun lebih luas. Secara umum, lingkungan (environment) lebih luas daripada istilah lingkungan hidup (life environment). Karena lingkungan didefinisikan sebagai sesuatu yang berada di luar diri manusia yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Sementara lingkungan hidup ialah semua benda dan kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya. Dalam hal ini, hanya mencakup hidup dan budaya manusia saja. Terlihat garis pemisah antara keduanya yaitu, lingkungan tidak terbatas kesatuan ruang

yang terdapat semua unsur benda, daya, keadaan makhluk hidup (termasuk manusia) dan prilakunya yang mempengaruhi alam, kelangsungan pri kehidupan, sementara lingkungan hidup lebih ditekankan pada kehidupan saja. (Muhyiddin, 2010)

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Yaitu pendidikan yang tersistem, saling berkaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya, Seluruh unsur mempunyai porsi yang saling berkaitan ini melibatkan berbagai institusi, metode pengajaran, dan proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu individu mengembangkan potensi mereka dan menjadi anggota produktif dalam masyarakat. Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah education, dari bahasa Latin educare, berarti memasukkan sesuatu, barangkali memasukkan ilmu pengetahuan kepada seseorang. Dalam hal ini ada tiga hal yang terlibat: ilmu, proses memasukkan dan kepala seseorang, jadi ilmu itu memang masuk ke kepala. Sehingga dalam prosesnya, pendidikan merupakan suatu sistem yang kokoh di mana seluruh komponen saling terkait erat untuk mencapai maksud dan tujuannya. (Muhammad & Penulis, 2022)

Pendidikan dengan kata dasar “didik” berarti perbuatan, yang dapat menjadikan perubahan baik atau buruk berdasar niat dan maksud pelakunya. Dalam Islam pendidikan dikenal dengan istilah *ta’lim*, *ta’dib*, dan *tarbiyah*, ketiga kata itu menunjukkan aktifitas pendidikan atau pengajaran, mengandung makna yang dalam menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan berkaitan erat satu sama-lain. Namun di masa sekarang istilah yang sering digunakan adalah *tarbiyah*, karena *tarbiyah* merupakan satu term yang dipandang mencakup keseluruhan aktifitas kegiatan dari pendidikan.(Afriana & Hidayat, 2022) *Tarbiyah* diartikan sebagai pendidikan, pengembangan, pengajaran, perintah, pembinaan, memberi makan, dan menumbuhkan, dengan kata dasar *rabbā*, *yarubbū*, *rabbān* berarti mengasuh, memimpin. Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, pertama: kata *raba-yarbu* berarti bertambah dan tumbuh, kedua: kata *rabbā-rabiya-yarba* berarti tumbuh dan berkembang, ketiga: kata *rabbā-yarubbū* berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-rabb* yang memiliki

akar kata yang semakna dengan tarbiyah berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. (Harahap et al., 2015)

Secara semantik, menurut Naquib al-Atas, tarbiyah tidak khusus ditunjukkan untuk mendidik manusia tetapi dapat dipakai untuk spesies lainnya, seperti mineral, tanaman, dan hewan. Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 11 Mei 1960 di Ciayung Bogor menyatakan bahwa: “pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”. Dengan demikian, pendidikan adalah niat yang diaplikasikan dengan usaha sadar dalam bentuk tindakan untuk melakukan pemeliharaan, penjagaan, pengawasan, terhadap segala sesuatu yang ada di alam ini demi tegaknya keseimbangan, kesetabilan ekosistem, sehingga dapat mempengaruhi manusia dalam tumbuh kembangnya dengan pengetahuan dan perilaku akhlak yang dekat dengan Allah dan mampu menegakkan amar ma’ruf nahi munkar sehingga kemudian tercipta lingkungan yang baik penuh berkah dan rahmat.(Zulfikar, 2018)

Pendidikan memiliki peran krusial dalam pembangunan individu, masyarakat, dan negara secara keseluruhan. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan dan berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi. Dengan pendidikan akan tercipta suatu keadaan lingkungan yang aman, damai, sejahtera dan makmur, saling menjaga dan melindungi, bertanggungjawab, sebagaimana tujuan awal manusia dan makhluk diciptakan yaitu beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah di muka bumi dalam ajaran Islam.(Syaripudin, 2012)

Islam adalah agama monoteistik yang didasarkan pada keyakinan kepada Allah dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad, yang dianggap sebagai utusan terakhir Allah. Kata Islam berasal dari padanan kata *salimā* berarti selamat.(Rasyidin, 2015) Dari kata ini dibentuk kata *aslamā* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk, dan ta’at. Dari kata *aslamā* tersebut dibentuk kata Islam (*aslamā*, *yuslimū*, *islāman*) yang mengandung arti selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan ta’at. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa kata Islam berarti al-istislam, yakni mencari keselamatan ataupun berserah diri, dan berarti pula al-inqiyād, berarti mengikatkan

diri.“(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” Q.S. Al-Baqarah: 2: 112.(Al-Qur’an, 2012)

Secara bahasa Islam sendiri memiliki beberapa macam makna, antara lain: *al-Istislam* (berserah diri), *As-Salāmah* (suci bersih), *As-Salām* (selamat dan sejahtera), *As-Silmū* (perdamaian), dan *Sullām* (tangga, bertahap, atau *taddarūj*). Dengan demikian, implikasi daripada pemaknaan kata tersebut secara otomatis melahirkan suatu kesimpulan yang universal menunjukkan bahwa segala sesuatu yang tunduk, patuh, dan menyerahkan diri pada arturan-aturan Allah, pada dasarnya dia termasuk dalam kategori Muslim. Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui Rasul-Nya, yang berisi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.

Adapun kata Islam menurut istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah bukan berasal dari manusia. Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu adalah Al-Qur’an dan hadis. (H. B. Nasution et al., 2023)

Agama Islam adalah agama yang terakhir, agama yang memiliki keseimbangan dan kesinambungan antara dunia dan akhirat, agama yang tidak mempertentangkan antara iman dan ilmu, bahkan menurut sunah Rasulullah, agama yang mewajibkan manusia baik pria maupun wanita. Islam menjadi rahmat bagi sekalian alam, hendaknya manusia yang ada di dalamnya menggunakan akal dan pikiran serta tanggung jawabnya sebagai makhluk untuk menjunjung tinggi dan menegakkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan, karena konsep mengenai kemuliaan hidup manusia jelas-jelas diwarnai Kultur Islam yang memandang manusia sebagai makhluk mulia.(H. Nasution, 1996) Penampilan Islam yang ramah, simpatik, santun, murah senyum adalah proses yang harus dilalui dalam pembudayaan nilai-nilai Islami yang ditunjukkan dengan performance manusia Muslim yang pantas dirujuk

sebagai contoh, dengan begitu lingkungan pendidikan yang baik akan bisa bertahan dan maju dari segi ilmu pengetahuan. (Burhanuddin, 2016)

### **1. Lingkungan Pendidikan dalam Islam**

Lingkungan pendidikan dalam Islam merujuk pada lingkungan belajar dan pengajaran yang dibentuk oleh nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan praktik-praktik Islam. Ini mencakup aspek fisik, sosial, dan budaya dari lingkungan di mana pendidikan Islam berlangsung. (Rodin, 2017) Lingkungan pendidikan dalam Islam adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekeliling proses pendidikan itu berlangsung yang terdiri dari manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati. Ke empat kelompok benda-benda lingkungan itu semua ikut berberperan dalam rangka usaha setiap manusia mengembangkan dirinya. Karena manusia adalah makhluk yang tumbuh dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan yang ada. (Sarnoto, 2017)

Lingkungan pendidikan dalam Islam mempunyai peran sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Sebab, lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan negatif, dalam membentuk watak, sifat, dan karakter kehidupan manusia. (Nurhayati et al., 2018) Sejatinya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan, karena sejak manusia dilahirkan dengan serta merta berinteraksi dan membutuhkan lingkungan untuk dapat mendukung tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dewasa. Idealnya, pendidikan harus dapat mewujudkan suatu hubungan timbal balik seseorang yang sangat baik dan harmonis dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Karena pendidikan adalah cara seseorang untuk mengoptimalkan potensi kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai tradisi dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian lingkungan dapat memberi dampak positif yang besar bagi kehidupan.

### **2. Perspektif Al-Qur'an tentang Lingkungan**

Analisis kritis lingkungan melibatkan evaluasi mendalam terhadap interaksi kompleks antara manusia dan lingkungannya, serta dampaknya terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan manusia. Dalam hal ini mengarahkan pada situasi dan kondisi lingkungan yang baik dan lingkungan yang buruk sebagai tempat pendidikan bagi anak manusia. Sebab pada praktiknya pendidikan tidak hanya bernilai ibadah yang berisi ganjaran/ balasan dari Allah,

tetapi juga dapat mengangkat harkat martabat manusia menjadi manusia berilmu dan berakhlak yang kemudian mampu membangun peradaban masyarakatnya yang baik.

#### **a. Lingkungan yang Baik**

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mendukung kesejahteraan manusia dan ekosistem di sekitarnya. Ini mencakup beberapa aspek yang berkontribusi pada keseimbangan, keberlanjutan, dan kehidupan yang sehat. Dalam Islam, kondisi lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mencerminkan keseimbangan, keadilan, dan rahmat Allah. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga dan memelihara alam serta menjalankan peran sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi dengan penuh tanggung jawab. (Nurhayati et al., 2018)

Manusia hidup tidak luput dari kata usaha, yaitu sebagai pemimpin yang memimpin diri sendiri dalam tanggungjawab sebagai khalifah dengan potensi yang dimiliki sebagai laki-laki atau wanita. Potensi memiliki arti kesanggupan, tenaga, daya, upaya dan kekuatan. Atau bisa dimaknai sebagai kemampuan terpendam dalam diri yang dapat dikembangkan sehingga terwujud dengan optimal. Bisa juga dikatakan bahwa dengan potensi yang dimiliki seharusnya manusia senantiasa dapat menyerukan kepada yang ma'rūf, mencegah yang munkar dan menjadikan lingkungan itu baik. Amar ma'rūf nahi munkar adalah perintah untuk mengajak atau menganjurkan hal-hal baik dan mencegah yang buruk dalam masyarakat. Masyarakat di sini termasuk dikatakan sebagai lingkungan. (Zulfikar, 2018)

Dengan demikian, dalam konteks ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud lingkungan yang baik adalah adanya manusia yang baik, jiwa dan kepribadian yang dapat memimpin dirinya untuk menyeru kepada yang ma'rūf dan mencegah dari yang munkar. Jika manusia ada satu, dua, atau banyak dan memiliki kepribadian senantiasa menyeru kepada yang ma'rūf, maka secara langsung lingkungan itu ialah lingkungan yang baik dan orang-orang di dalamnya beruntung. "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." QS. Ali Imrān: 3: 104. Kewajiban amar ma'rūf nahi munkar terkait erat dengan tujuan yang ingin diwujudkan oleh Al-Qur'an melalui perintah dan larangan yang terdapat di dalamnya, antara lain sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradawi: 1. Menegakkan prinsip ajaran tauhid dan akidah yang benar, 2. Menjaga

kemuliaan dan hak-hak mendasar manusia, 3. Membimbing manusia beribadah dan bertakwa secara berkualitas, 4. Mengajak manusia mensucikan jiwanya, 5. Membangun keluarga bahagia, 6. Membangun masyarakat yang dapat dibanggakan oleh seluruh ummat manusia, 7. Mengajak manusia kepada kehidupan yang harmonis. (Prayetno, 2018)

Jadi, yang dikatakan umat bukan hanya manusia saja, melainkan dalam bentuk yang lebih luas yaitu seluruh makhluk hidup yang bernyawa termasuk ke dalam umat. Kesemuanya akan baik dan terjaga jika manusia yang tetap menjaganya, melestarikan, tidak berbuat kerusakan sebagai seorang khalifah di muka bumi sesuai dengan potensi yang dimiliki. Upaya menegakkan amar ma'rūf nahi munkar ditengah kehidupan masyarakat mengantarkan pada penciptaan kondisi lingkungan yang mendorong manusia untuk berlomba dalam berbuat baik, dan saling menjaga serta melindungi dari segala bentuk kerusakan. Penegakan amar ma'rūf nahi munkar adalah benteng yang kokoh untuk menjaga, melindungi, atau memelihara, bahkan meningkatkan iman dan takwa umat. Pada saat iman dan takwa sebagai ummat baik, maka segala pintu keberkahan terbuka baginya. (Muhammad & Penulis, 2022)

Terkait dengan amar ma'rūf nahi munkar, ulil amri ialah orang yang memiliki wewenang dan kompetensi dalam suatu urusan. Mereka menyuruh manusia kepada yang ma'rūf dan mencegah dari yang munkar. Termasuk ulil amri ialah pemerintah, ulama atau ilmuwan. Bila mereka baik, maka baiklah semua manusia, bila mereka rusak, maka rusaklah semua manusia. Termasuk dalam ulil amri ialah raja-raja, sesepuh, guru dan orang yang menguasai kitab-kitab dan hukum serta orang-orang yang mempunyai pengikut, semua mereka ini harus menyuruh kepada yang disuruhkan Allah dan mencegah dari yang dilarang Allah. Setiap orang yang berada dibawah wewenang Ulil amri harus ta'at kepadanya dalam hal-hal keta'atan kepada Allah, dan dilarang ta'at dalam hal-hal kemaksiatan kepada Allah agar mencerminkan keadaan lingkungan yang baik. Untuk membangun lingkungan yang baik setiap manusia harus memiliki kemampuan yaitu "kekuasaan". Jika seseorang memiliki kekuasaan akan mudah merubah/ mencegah kemungkaran dengan keputusannya untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. (Afriana & Hidayat, 2022)

Dengan demikian, lingkungan dapat dikatakan sebagai lingkungan yang baik jika manusia yang di dalamnya berkepribadian dan berkelakuan baik dalam menjalankan kehidupan dengan benar serta mencegah dari perbuatan keji dan munkar saling menjaga.

Karena amar ma'rūf nahi munkar berarti hukum Islam yang digerakkan untuk merekayasa umat manusia menuju satu tujuan yang baik dan benar yang sesuai dikehendaki oleh Allah. Selain itu juga berfungsi sebagai social engineering hukum, sementara nahi munkar berfungsi sebagai social control. Dengan demikian, istilah amar ma'rūf nahi munkar sangat identik atau semakna dengan makna dakwah Islamiyah, karena dari kedua konsep hendak menegakkan syari'at Allah.

#### **b. Lingkungan yang Buruk**

Penguasa atau pemimpin jika bersyukur kepada Allah maka akan makmur dan sejahteralah negeri yang dipimpin sepanjang masa kekuasaannya, dan jika penguasa tersebut bakhil tidak bersyukur atau malah berbuat yang tidak sesuai hingga menjadikan suatu kerusakan maka hancurlah suatu negeri yang berada dalam ke kuasaannya, termasuk masyarakat yang berbuat apasaja semaunya mengikut bagaimana cara dan perilaku pemimpinnya. Pada saat itu lingkungan yang awal mulanya baik menjadi rusak sehancur-hancurnya tidak lagi menjadi baik bahkan menjadi sangat buruk. (Sutarto, 2019)

Sesungguhnya Allah adalah Tuhan segala sesuatu, Allah menjadikan manusia khalifah-khalifah di muka bumi setelah lewat ummat terdahulu, yang dalam perjalanan mereka terdapat pelajaran berharga bagi orang yang ingat dan memperhatikan. Demikian pula Allah telah mengangkat sebagian manusia atas sebagian lainnya tentang kekayaan, kekafiran, kekuatan, kelemahan, ilmu, kebodohan, agar Allah menguji kalian tentang yang Allah berikan kepada manusia. Artinya Allah memperlakukan manusia sebagai penguji terhadap manusia lainnya, pada semuanya itu lalu Allah berikan balasan atas amalan yang dikerjakan. Sebab telah menjadi sunnahnya bahwa kebahagiaan manusia secara individu maupun kelompok di dunia maupun akhirat, atau kesengsaraan mereka di dunia maupun akhirat, tergantung pada amal dan tindakan perbuatan manusia. (Maisaroh, 2017)

Lebih lanjut, penguasa yang lalai dan mengabaikan kebaikan apalagi dalam sudut hukum, secara langsung menjadikan kehancuran sendi-sendi kemasyarakatan yang terpecah belah jauh dari kebaikan. Seorang pemimpin harus adil terhadap rakyatnya dan selalu menjadi yang masyarakat butuhkan dan inginkan, pemimpin tidak boleh berat sebelah atau tidak seimbang yang menimbulkan kedzaliman yang diarsakan oleh rakyatnya. Selain itu, pemimpin bukan hanya tidak boleh berbuat dzalim, tetapi justru kedzaliman yang dibuat

oranglain terhadap rakyatnya jadi kewajiban pemimpin untuk melindunginya dari kezaliman itu. Karena jika tidak, keadaan baik dan buruknya suatu lingkungan sangat bergantung pada masyarakat yang ada di dalamnya, jika masyarakat baik dan dekat dengan Allah, maka baiklah lingkungan tersebut dan begitu juga sebaliknya. Akibat akhirnya adalah jika masyarakat suatu negeri jauh dari Allah dan cenderung berbuat maksiat serta kerusakan, Allah turunkan azab sebagai bentuk pelajaran.(Harahap et al., 2015)

Lingkungan yang buruk adalah lingkungan di mana kondisi alaminya tidak mendukung kehidupan yang sehat bagi manusia dan ekosistem di sekitarnya. Dalam Islam, lingkungan yang buruk dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip agama yang menekankan pentingnya menjaga alam dan menciptakan keseimbangan di bumi. Jika disuatu tempat tidak terdapat manusia yang tidak bersyukur menyeru kepada yang ma'rūf dan mencegah dari yang munkar berbuat kebajikan, bahkan dengan terang-terangan berbuat kerusakan, sejatinya lingkungan tersebut bukan merupakan lingkungan yang baik melainkan lingkungan yang buruk.(Suhendra, 2013)

Seorang pemimpin harus adil terhadap rakyatnya dan selalu menjadi yang masyarakat butuhkan dan inginkan, pemimpin tidak boleh berat sebelah atau tidak seimbang yang menimbulkan kezaliman yang diarsikan oleh rakyatnya. Selain itu, pemimpin bukan hanya tidak boleh berbuat zalim, tetapi justru kezaliman yang dibuat orang lain terhadap rakyatnya menjadi kewajiban pemimpin untuk melindunginya dari kezaliman itu. Karena jika tidak, baik dan buruknya suatu lingkungan bergantung pada masyarakat di dalamnya. Jika baik dan dekat dengan Allah, maka baiklah lingkungan tersebut dan begitu juga sebaliknya. Akibat akhirnya adalah jika masyarakat suatu negeri jauh dari Allah dan cenderung berbuat maksiat serta kerusakan, seperti pada ayat selanjutnya itu Allah jatuhkan azab hingga semuanya menjadi binasa.(Maisaroh, 2017)

Allah memberi kemewahan harta dan kekayaan sebagai penguasa disuatu negeri, yang sejatinya diperintahkan untuk melakukan kebaikan serta perbaikan. Namun kebanyakan manusia itu lupa dan melakukan kemaksiatan serta kerusakan menjauh dari Allah. Yang pada akhirnya Allah binasakan suatu negeri itu karena kerusakan yang sudah kian parah. Semua kemungkinan buruk terjadi serta merta jika manusia yang diberi amanah tidak mempergunakan dan menjalankan Amanah dengan semestinya. Fazlur Rahman

mengungkapkan dalam bukunya berjudul Tema Pokok Al-Qur'an, mengkaitkan Amanah dengan fungsi kekhalifahan manusia. Tentang syaitan dia mengartikannya dengan sebuah kekuatan anti manusia yang terus menerus berusaha untuk menyesatkan manusia dari jalan yang lurus, yang harus ditempuhnya sehingga dia terperosok dan terjerumus kepada perilaku yang sesat menyesatkan. Jalan lurus yang dimaksudnya yaitu berkaitan dengan konsep Amanah. (Maisaroh, 2017)

Sebagai contoh negeri-negeri yang kuat dengan bangunan sejarahnya karena mereka terlalu sombong mensekutukan Allah dengan sesembahan lain seperti patung-patung yang mereka muliakan. Termasuk syirik yang dalam pengertian adalah menyamakan selain Allah dengan Allah pada perkara yang merupakan hak istimewanya, Hak istimewa Allah seperti ibadah, mencipta, mengatur, memberi manfaat dan mudharat, membuat hukum dan syariat.(Amatullah et al., 2024) Dengan keadaan tersebut (syirik), Allah binasakan negeri-negeri itu dengan sehancur-hancurnya hingga hanya meninggalkan bangunan sejarah yang kini menjadi sebuah pelajaran.

Jika ditela'ah lebih jauh, keadaan suatu kaum dalam suatu negeri dapat menjadi sejahtera dan Makmur jika selalu dekat dengan Allah untuk menegakkan syariatnya dengan baik, namun sebaliknya Allah hancur dan binasakan suatu negeri yang sudah terlalu jauh menyimpang dari jalan kebenaran dengan kesombongan -kesombongannya.(Nurhayati et al., 2018) Terkait hal ini, maka dapat ditarik pelajaran penting bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang penduduknya bersahaja senantiasa dekat dengan Allah, memuliakan Allah dan menjauhkan diri dari sifat syirik atau menduakannya. Sesungguhnya suatu hal yang sangat dikhawatirkan Nabi Muhammad tentang ummatnya adalah perbuatan syirik kepada Allah. Dalam hadis diterangkan: "Ingat bukan kau berkata: kamu akan menyembah mata hari, atau bulan atau berhala, tetapi kamu berbuat amal untuk selain Allah, dan karena terdorong syahwat yang samara." (HR. Ibnu Hibban).

### 3. Janji Allah

Islam agama yang menganjurkan untuk berlaku baik, adil dan tidak berbuat kerusakan berarti menuntut dengan menyuruh manusia menjaga dan merawat alam semesta dengan akal dan pengetahuan yang dimiliki, agar ekosistem alam lingkungan tetap stabil dan seimbang. Walau kenyataannya tetap ada manusia yang senantiasa berbuat kerusakan dengan

keserakahannya, namun jika manusia senantiasa berbuat kerusakan kian parah, sebagai pelajaran Allah memberi peringatan kepada alam atau lingkungan dengan banjir, kekeringan, kekurangan pangan, kebakaran hutan, dan keadaan lainnya agar manusia berpikir untuk kembali ke jalan yang benar dan bertaubat, tetapi kenyataannya ketika Allah memberi teguran dan peringatan di dunia manusia tidak menghiraukannya, maka Allah memperingatkan mereka menunggu hari pembalasan. Allah berfirman: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rūm: 30: 41) (Zulfikar, 2018)

Kelak jika sudah tiba masa hari yang dinanti-nanti, segala yang telah Allah janjikan kepada seluruh makhluk akan diperhitungkan untuk meminta pertanggungjawaban atas semua yang dilakukan oleh manusia selama hidup di dunia, perhitungan itu tidak luput dari sesuatu apapun. Setiap kebaikan dan keburukan mendapat ganjaran, ganjaran dari kebaikan dan keburukan itu diberikan setimpal dengan seadil-adilnya, sebenar-benarnya, tidak berat sebelah, tidak ada kekeliruan, masa itu dikenal dengan istilah hari pembalasan (yaumūl hisāb). Pada saat itu semua tertunduk menunggu keputusan, tidak ada yang dapat menolong dan menyelamatkan, tidak ada yang dapat berdusta dan berkata bohong, hanya amal kebaikan yang dapat menyelamatkan menuju kehidupan yang hakiki, abadi, kekal dengan kebahagiaan sejati yang menyelimuti. (Muhyiddin, 2010)

Al-Qur’an memerintahkan agar manusia memperhatikan segala sesuatu yang ada dan terjadi di alam semesta, yaitu dengan melakukan observasi dan eksperimentasi, sehingga diperoleh suatu ilmu pengetahuan baru. Tentu dalam praktiknya aktivitas ini memerlukan kemampuan berpikir yang kritis dan alatnya berupa ilmu pengetahuan. (Prayetno, 2018) Aktivitas tersebut dilakukan dengan sungguh dan konsisten, menguras waktu, tenaga, dan pikiran, karena sejatinya segala sesuatu tidak dapat diperoleh dengan tanpa usaha yang maksimal. Selain itu, segala yang ditemukan dan di dapat dari aktivitas observasi dan eksperimen menjadi pelajaran berharga dalam menjalani, mengarungi bahtera kehidupan sebagai makhluk yang berakal dan dapat meningkatkan kepercayaan serta keyakinan kepada Allah.

## KESIMPULAN

Pendidikan merupakan proses sistematis mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, ajaran Islam dan budaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Pertumbuhan anak menjadi manusia dewasa berakhlak sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi lingkungan. Lingkungan yang baik tentunya mendidik dan menjadikan anak manusia baik dalam pengaruhnya, sebaliknya lingkungan yang buruk akan mempengaruhi anak manusia menjadi pribadi yang buruk dari segi tingkah laku dan akhlak. Mengapa demikian, sebab karena lingkungan itu menjadi wadah berlangsungnya pendidikan yang bersentuhan langsung pada individu anak manusia. Lingkungan yang baik ialah penduduk atau masyarakat yang beriman, bertaqwa, mengerjakan amal shaleh menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Lingkungan yang buruk ialah penduduk atau masyarakatnya jauh dari Allah, menjauhi kebenaran, melakukan kezholiman, dosa dan lainnya yang bertentangan dengan kebenaran dan ajaran Islam. Jadi jelas bahwa, kedua lingkungan ini menjadi pengaruh besar dalam tumbuh kembang anak manusia.

## REFERENCES

- Abidin, A. Z., & Muhammad, F. (2020). TAFSIR EKOLOGIS DAN PROBLEMATIKA LINGKUNGAN (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1).
- Afriana, S., & Hidayat, N. (2022). Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1914–1921. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I2.2246>
- Al-Qur'an, T. L. P. (2012). *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Amatullah, R. S., Wahyudi, W., Fm, D. Z. As., Nurrohmah, M., & Sumarni, E. (2024). Makna Qoryah dalam Al-Quran dan Kaitannya dengan Lingkungan Pendidikan Islam (Analisis Semantik Karya Toshihiku Izutsu). *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 2(1). <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.2943>
- Burhanuddin, N. (2016). Akar dan Motif Fundamentalisme Islam: Reformulasi Tipologi Fundamentalisme dan Prospeknya di Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 199–210. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.831>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>

- Fitrotunnisa, A., & Prasetyawati, S. (2023a). Pandangan Filsafat Pendidikan Tentang Manusia, Masyarakat dan Lingkungan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 117–126. <https://doi.org/10.0000/JSII.V1I1.197>
- Fitrotunnisa, A., & Prasetyawati, S. (2023b). Pandangan Filsafat Pendidikan Tentang Manusia, Masyarakat dan Lingkungan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 117–126. <https://doi.org/10.0000/JSII.V1I1.197>
- Harahap, R. Z., Fakultas, D., & Umsu, H. (2015). Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(01). <https://doi.org/10.30596/EDUTECH.V1I01.271>
- Juniatmoko, R. (Ronnawan ), Arifien, Y. (Yunus ), Siahaya, A. N. (A. ), Fahmi, A. (Aliyah ), Herniwanti, H. (Herniwanti), Kurnianingsih, O. (Oktavia ), Bagenda, C. (Christina ), Ratri, W. S. (Wahyu ), Yulianto, B. (Beny ), Pudjiastuti, S. R. (Sri ), & Hidana, R. (Rudy ). (2023). *ANALISIS MENGENAI DAMPAK LINGKUNGAN (AMDAL)*. 1–23. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/560407/>
- Maisaroh, T. (2017). Akhlak Terhadap Lingkungan hidup Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Mishbah). *Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Mishbah)*.
- Muhammad, A., & Penulis, N. (2022). URGENSI PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL QURAN. *PILAR*, 13(1), 67–87. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/7763>
- Muhyiddin, A. (2010). Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), 809–826. <https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V5I15.423>
- Mun'im, Z. (2022). Etika Lingkungan Biosentris dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama. *SUHUF*, 15(1). <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.720>
- Mustaqim, A. (2017). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Nasution, H. (1996). *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah pemikiran dan gerakan*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. B., Holid, S., & Suswanto. (2023). The Reality Of The Islamisation Of Science. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 224–235. <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V6I1.485>
- Nurhayati, A., Ummah, Z. I., & Shobron, S. (2018). KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM AL-QUR'AN. *SUHUF*, 30(2), 194–220. <https://doi.org/10.23917/SUHUF.V30I2.7643>
- Prayetno, E. (2018). Kajian Al-Qur'an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, 12(1), 111–136. <https://doi.org/10.24042/AL-DZIKRA.V12I1.2927>
- Rasyidin, A. (2015). *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*. Citapustaka Media Perintis.

- Rodin, D. (2017). Alquran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 391–410.  
<https://doi.org/10.21154/ALTAHRIR.V17I2.1035>
- Sarnoto, A. Z. (2017). Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Statement : Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 7(1), 46–55.  
<https://doi.org/10.56745/JS.V7I1.202>
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 15). Lantera Hati.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Suhendra, A. (2013). Menelisik Ekologis dalam Al-Qur'an. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 61–82. <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.750>
- Sutarto, S. (2019). Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al Quran dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02).
- Syaripudin, T. (2012). *Ilmu Pendidikan*, . Pustaka Setia.
- Zulfikar, E. (2018). WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG EKOLOGI. *QOF*, 2(2), 113–132. <https://doi.org/10.30762/QOF.V2I2.578>

